

KAJIAN HISTORIS MADRASAH NIZAMIYAH

Apriliani Kartini, Fauzan

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
Corresponding E-mail: aprirulix@gmail.com

Abstract

This article aims to outline the study of the establishment of this madrasah with educational elements. In its growth and development, the madrasah is seen as an evolution of Islamic educational institutions. The Nizamiyah Madrasah is the largest madrasah within the educational institutions managed by the Seljuk Dynasty government. This study is qualitative in nature. With the object of study in this article, this type of research falls into the category of library research. The results of this research explain: 1) The History of the Establishment of the Nizamiyah Madrasah, 2) Madrasah as a Dominant Islamic Educational Institution, 3) Development of the Nizamiyah Madrasah Curriculum, 4) The Nizamiyah Madrasah as an Educational Institution, 5) The Nizamiyah Madrasah as a Political-Ideological Battlefield, 6) Founding Figures of the Nizamiyah Madrasah, 7) The Influence of the Nizamiyah Madrasah based on the institution's compatibility with the environment and beliefs in social and religious contexts.

Keywords: *Historical, Study, Nizamiyah, Madrasah*

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang mendorong kemajuan semua aspek kehidupan manusia. Para ahli menyebutnya sebagai zaman keemasan Islam, dan masa dimana Islam dan kaum muslim merupakan pusat dari segala-galanya. Islam pada saat itu hampir menguasai semua aspek kehidupan manusia dan menjadi pusat unggulan dalam setiap bidangnya. Dari segi rentang waktu, hampir Sembilan abad Islam mendominasi dunia dengan peradabannya, tepatnya dari abad ke 8 hingga abad ke 16 Masehi.

Puncak kemajuan pembelajaran Islam berhubungan erat dengan kemajuan peradaban Islam. Menurut sejumlah tokoh sejarah peradaban Islam seperti Harun Nasution, masa kejayaan kekuasaan Islam terjadi kira-kira antara tahun 650 hingga 1000. Perkembangan peradaban Islam pada awalnya tidak hanya terbatas pada ranah politik, tetapi juga mencakup kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan pemikiran Islam. Perkembangan utama Islam terjadi setelah terjalinnya interaksi antara peradaban Islam dan peradaban Yunani. (Wijdan, 2007) Salah satu indikator kegemilangan pendidikan Islam adalah

munculnya berbagai lembaga pembelajaran Islam, yang tentunya memengaruhi cara berpikir dan pola kehidupan sosial-budaya umat Islam. (Ahmad, 2016)

Wilayah kekuasaan Islam berkembang karena ekspansi yang disertai dengan upaya dakwah untuk mengajak orang-orang atau komunitas untuk memeluk agama Islam agar dapat dijadikan sebagai pedoman hidup, baik dalam aspek vertikal maupun horizontal. Individu-individu ini termasuk rekan-rekan, baik yang terlibat dalam ekspansi militer maupun yang dipilih secara khusus untuk mengarahkan, membimbing, dan mendidik masyarakat agar mengadopsi Islam. Akibatnya, di luar Madinah, di pusat-pusat wilayah yang baru dikuasai, berdirilah pusat-pusat pembelajaran yang dikelola oleh para sahabat yang kemudian dilanjutkan oleh generasi setelah mereka (tabi'in) dan seterusnya. Di pusat-pusat pembelajaran ini, para sahabat memberikan pengajaran agama Islam kepada murid-murid mereka, termasuk yang berasal dari penduduk lokal maupun yang datang dari daerah lain. Dari pusat-pusat pembelajaran ini, kemudian muncul madrasah-madrasah, yang awalnya merupakan tempat untuk menyebarkan pengetahuan agama dalam bentuk perbincangan di masjid atau tempat pertemuan lainnya. (Zuhairini et al., n.d.)

Kemajuan selanjutnya selama masa Dinasti Umayyah menggambarkan pola pembelajaran dan pusat-pusat pembelajaran yang lebih baik dan terorganisir lebih baik dibandingkan dengan periode sebelumnya. Namun, puncak kemajuan dan kegemilangan tersebut terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah yang menjadi penanda kemajuan menyeluruh umat Islam. Periode kedua pemerintahan Dinasti Abbasiyah kemudian dianggap sebagai masa kemunduran dan disintegrasi, terutama sejak masa pemerintahan Khalifah al-Mutawakkil hingga jatuhnya Baghdad ke tangan Hulagu Khan pada tahun 656 H (1258 M). Masa kemunduran ini ditandai dengan perubahan sistem pemerintahan dari sentralisasi menjadi desentralisasi, serta munculnya kekuatan baru yang memainkan peran dalam pemerintahan Dinasti Abbasiyah di Baghdad (Mahmud dan al-Syarif, 1997). Salah satu dari dinasti-dinasti baru yang muncul pada masa itu adalah dinasti Saljuq yang menggantikan peranan dinasti Buwaihi di lingkungan istana khalifah Abbasiyah. Di era pemerintahan dinasti Saljuq inilah muncul sebuah institusi pembelajaran bernama Nizamiyah, yang pada saat itu dianggap setara dengan institusi pendidikan tinggi. Meskipun munculnya madrasah ini merupakan topik yang diperdebatkan dalam sejarah, fokus artikel ini adalah bagaimana Nizamiyah menjadi lembaga pendidikan yang berperan sebagai penjaga ideologi Sunni

yang dianut oleh para penguasa saat itu. Dengan pendekatan sosio-historis, artikel ini mengulas bagaimana lahirnya madrasah Nizamiyah sebagai institusi pembelajaran yang juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan ajaran Sunni dari pandangan lain seperti Syi'ah dan Mu'tazilah.

Secara etimologis, kata "madrasah" berasal dari kata kerja "Darasa" yang memiliki makna belajar dalam bentuk Fi'il Madhi. Berdasarkan konsep bahasa ini, segala tempat yang digunakan untuk kegiatan belajar-mengajar seperti rumah, masjid, majelis taklim, langgar, surau, dan lainnya, dapat disebut sebagai madrasah. Namun, dalam istilah yang disepakati oleh para ahli, madrasah merupakan tempat khusus yang digunakan untuk mengatur kegiatan belajar-mengajar. Istilah ini diidentikkan dengan sekolah dalam konteks Indonesia, yang tercermin dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003. (Ifendi, 2017) Secara spesifik, padanan madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah agama. (Ahmad fatah, 2008). Pada permulaannya, madrasah adalah sebuah lembaga pendidikan yang berorientasi pada Islam, yang memusatkan pengajarannya pada materi-materi keagamaan atau syari'ah saja. Namun, seiring perkembangannya, madrasah juga mengalami evolusi dengan tidak menutup diri, yakni dengan menyertakan atau menambahkan mata pelajaran ilmu-ilmu umum sebagai langkah untuk menyempurnakan kurikulum yang telah diajarkan di madrasah. Terutama pada masa reformasi pendidikan, materi-materi pelajaran umum ini dimasukkan ke dalam kurikulum di semua institusi pendidikan. Diharapkan bahwa dengan inklusi materi pelajaran umum ini, para siswa akan memiliki bekal yang lebih lengkap untuk masa depan, mengingat bahwa tuntutan zaman selalu berubah sesuai dengan perkembangan waktu yang terus berlangsung.

Madrasah adalah institusi pendidikan Islam yang muncul setelah masjid. Salah satu alasan munculnya madrasah adalah karena ruang di masjid sudah tak lagi mencukupi untuk kegiatan belajar, yang mengganggu pelaksanaan ibadah shalat (Putra Daulay, 2018). Madrasah Nizamiyah menjadi contoh pertama dari madrasah terbesar yang dikelola pada zaman itu. Pada era pemerintahan Dinasti Saljuq. (Riyadhy Ahmad, 2015) Sebuah madrasah didirikan oleh Ghawam al-Din Abu 'Ali Hasan ibn Ishaq Khauja, yang dikenal dengan nama akrab Nizam al-Mulk. Institusi pendidikan ini sebanding dengan institusi pendidikan tinggi modern. Madrasah ini menjadi sebuah perguruan tinggi Islam yang menjadi contoh bagi lembaga-lembaga pendidikan tinggi pada masa itu. (Ramayulis, 2011) Nizam al-Mulk, seorang wazir dari Dinasti Saljuq, telah mendirikan sejumlah madrasah yang

dilengkapi dengan perpustakaan serta dana abadi sebagai sumber pendanaan. (Ta'rifin, 2010)

Madrasah-madrasah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk dikenal dengan nama madrasah Nizamiyah, yang merujuk pada namanya sebagai pendiri. Kepopuleran madrasah ini tersebar luas di seluruh wilayah Islam, dengan kehadirannya hampir di setiap kota, termasuk Baghdad, Balk, Naisabur, Herat (Iran), Basrah, Isfahan, Merv, Mosul (Irak), dan lainnya (Mahmud Yunus, 1990). Pertumbuhan madrasah ini sangat terkait dengan peran aktif Nizam al-Mulk. Awalnya, ia mendirikan sejumlah madrasah. Kemudian, saat melakukan perjalanan, jika ia bertemu dengan individu yang memiliki pengetahuan luas, ia mendirikan madrasah baru di daerah tersebut. Individu yang ditemuinya kemudian diangkat sebagai pengajar di madrasah tersebut. (Srimulyani, 2011)

Pertumbuhan madrasah ini sangat terkait dengan peran aktif Nizam al-Mulk. Awalnya, ia mendirikan sejumlah madrasah. Kemudian, saat melakukan perjalanan, jika ia bertemu dengan individu yang memiliki pengetahuan luas, ia mendirikan madrasah baru di daerah tersebut. Individu yang ditemuinya kemudian diangkat sebagai pengajar di madrasah tersebut. Di antara banyak madrasah yang ada, madrasah Nizamiyah di Baghdad menjadi yang paling terkenal dan terbesar. Madrasah ini terletak di tepi Sungai Dajlah (Tigris), berada di pusat pasar Selasa di Baghdad, dan dibangun antara tahun 457 H/1065 M dan tahun 459 H/1067 M. Beberapa tokoh yang diangkat sebagai pengajar di sana antara lain Abu Ishaq al-Syirazi (w. 476 H/1083 M), Abu Nasr al-Sabbagh (w. 477 H/1084 M), Abu al-Qasim al-'Alawi (w. 482 H/1089 M), Abu Abdillah al-Tabari (w. 495 H/1101 M), Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H/1111 M), al-Qazwaini (w. 575 H/1179 M), dan Fairuzzabadi (w. 817 H/1414 M). Menurut Montgomery Watt, al-Imam al-Haramain al-Juwaini pernah menjabat sebagai kepala madrasah Nizamiyah sampai kematiannya pada tahun 1085 M. Berdasarkan para pengajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa madrasah Nizamiyah lebih mengutamakan pengajaran fiqih daripada filsafat, terutama di masa di mana filsafat dan para filsufnya ditekan. (Gentry & Ramzan, 2006).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif. Dengan mempertimbangkan objek kajian dalam artikel ini, jenis penelitian tersebut termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Kaelan, penelitian kepustakaan kadang memiliki sifat deskriptif dan memiliki dimensi historis. Ditinjau dari jenis penelitian ini bersifat literatur, termasuk

pada jenis penelitian Pustaka (*library research*). Penelitian kepastakaan (*library research*) merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku, melainkan dari dokumentasi, majalah, jurnal dan surat kabar. Fokus dalam penelitian kepastakaan merupakan ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan yang dapat menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. (Zed, 2004)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komprasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. (Azmar, 2001)

Hasil dan Diskusi

Sejarah Berdirinya Madrasah Nizamiyah

Dalam perjalanan pendidikan Islam, makna madrasah memiliki peran kunci sebagai lembaga pembelajaran bagi umat Islam selama pertumbuhan dan perkembangannya. Penggunaan istilah "madrasah" secara spesifik baru muncul pada abad ke-11, sebagai transformasi dari masjid menuju madrasah. Beberapa teori berkembang mengenai proses transformasi ini. George Makdisi (1981), misalnya, menjelaskan bahwa madrasah merupakan evolusi institusi pendidikan Islam dari masjid yang terjadi melalui tiga tahap: pertama, tahap masjid; kedua, tahap masjid-khan; dan ketiga, tahap madrasah(Makdisi, n.d.). Ahmad Syalabi menyatakan bahwa perubahan dari masjid menjadi madrasah terjadi secara langsung. Ini disebabkan oleh konsekuensi yang logis dari peningkatan aktivitas yang dilakukan di masjid, yang tidak hanya terbatas pada aktivitas keagamaan saja, tetapi juga mencakup pendidikan, politik, dan hal lainnya. (Syalabi, 1954)

Menurut Syalabi seperti yang dikutip dalam Mehdi, (Harahap, 2018)Nizam al-Mulk berperan besar dalam membantu para cendekiawan Syafi'iyah dan teolog Asy'ariyah untuk kembali ke Nisapur dan melanjutkan kegiatan akademis mereka setelah sebelumnya diasingkan di Hijaz. (Harahap, 2018) Madrasah Nizamiyah telah menggantikan dominasi madrasah-madrasah sebelumnya dengan perubahan mendasar dalam pendidikan Islam. Syalabi mengindikasikan bahwa Madrasah Nizamiyah mewakili perubahan era yang signifikan dengan adanya regulasi yang lebih jelas terkait elemen-elemen pendidikan dan intervensi pemerintah dalam pengelolaan madrasah. Dikemukakan bahwa Madrasah Nizamiyah berperan sebagai institusi

pendidikan resmi di mana pemerintah terlibat dalam menetapkan tujuan, mengatur kurikulum, merekrut pengajar, serta memberikan dana kepada madrasah, menciptakan ikatan erat antara lembaga tersebut dengan pegawai dan staf pemerintah. (Muhtar, 2001)

Madrasah didirikan terutama karena perselisihan antara kelompok Sunni, seperti Dinasti Saljuq, dan kelompok Syiah, seperti Dinasti Fatimiyah di Mesir. Dinasti Saljuq percaya bahwa ideologi harus diperlawanan dengan ideologi. Oleh karena itu, madrasah menjadi instrumen atau alat untuk menanamkan doktrin-doktrin Sunni sebagai bentuk perlawanan terhadap pemikiran Syiah.

Pembicaraan tentang institusi pendidikan Islam tak dapat dipisahkan dari konsep pendidikan dalam Islam itu sendiri. Pendidikan Islam bukan hanya mencerminkan pengaruh dari berbagai budaya atau peradaban dalam sejarah, tetapi juga dipandang oleh para pakar pendidikan Islam memiliki ciri khas dan tujuan yang unik. Mereka melihat bahwa pendidikan Islam memiliki karakter yang berbeda karena didasarkan pada tujuan yang bersifat metafisis-transenden, yaitu untuk mencapai keridhaan Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat. Pada akhir abad ke-4 Hijriyah, muncul sebuah jenis lembaga pendidikan tinggi yang dikenal sebagai Madrasah. Sebaliknya, Nizhamiyah merupakan sebuah institusi pendidikan yang didirikan pada tahun 457-459 H/1065-1067 M pada abad ke-4 oleh Nizham al-Mulk. Madrasah Nizhamiyah dibangun di berbagai tempat dan kota terutama di wilayah kekuasaan dinasti Saljuk, sebagai bagian dari usaha mereka dalam mendirikan sejumlah lembaga pendidikan secara besar-besaran. Madrasah Nizhamiyah menggunakan model Masjid-khan, di mana sebuah masjid dibangun dengan khan (asrama atau penginapan) di sisi-sisinya, yang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para pelajar yang berasal dari berbagai kota. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Madrasah Nizhamiyah adalah institusi pendidikan Islam yang pertama kali muncul dalam sejarah, memiliki rentang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dan dikelola oleh pemerintah.

Dinasti Saljuk berasal dari berbagai kelompok kecil suku Qiniq di komunitas Turki Oquz. Mereka fokus pada kepemimpinan wilayah Turkestan yang meliputi wilayah Laut Arab dan Laut Kaspia. Kaum Saljuk merdeka dari kekuasaan Dinasti Samanid. Setelah kematian pemimpin Saljuk, Thurgul Bek meneruskan kepemimpinan dengan berhasil mengalahkan Dinasti Ghaznawi pada tahun 429 H/1036 M. Ia kemudian secara resmi mendirikan Dinasti Saljuk dan menerima pengakuan dari Khalifah Abbasiyah di Baghdad. Klan

Saljuk memasuki Baghdad selama pemerintahan Thurgul, menggantikan Bani Buwaihi. Alp Arselan kemudian menggantikan Thurgul, dan salah satu menteri terkenalnya, yaitu Nizham Mulk, menjadi tokoh kunci dalam masa kejayaan Saljuk hingga masa pemerintahan Khalifah Malik Syah. Nizham al-Mulk mendirikan institusi ilmiah bagi cendekiawan hukum agama, membangun sekolah-sekolah untuk ulama, fasilitas asrama untuk orang yang beribadah, serta tempat tinggal bagi fakir miskin. Para siswa yang tinggal di asrama ini diberikan dana yang cukup dari kas negara, jumlahnya tidak sedikit, sebagai upaya dari Nizham al-Mulk. Namun, tindakan ini menimbulkan kekhawatiran dari orang-orang yang melaporkan bahwa pengeluaran untuk pendidikan tersebut sebenarnya merupakan strategi Nizham al-Mulk untuk menaklukkan kota Qustantiniah.

Akibat laporan tersebut, Nizham al-Mulk ditegur oleh Malik Syah. Namun, setelah alasan yang masuk akal dijelaskan dan menyadarkan khalifah akan kesungguhan Nizham al-Mulk dalam urusan pendidikan, tindakan tersebut akhirnya diterima oleh Malik Syah. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian Nizham al-Mulk terhadap bidang pendidikan dan pengajaran. Madrasah Nizham al-Mulk, yang dikenal sebagai Nizhamiyah, merupakan sebuah institusi pendidikan yang sangat terkenal di seluruh dunia. Di antara banyak madrasah tersebut, yang paling terkenal dan memiliki peran penting adalah Nizhamiyah di Baghdad, bersama dengan madrasah-madrasah di Balkh, Naisabur, Jarat, Ashfahan, Basrah, Marwarud, Mausul, dan sejumlah lokasi lainnya. Madrasah-madrasah Nizhamiyah ini bisa disamakan dengan fakultas atau perguruan tinggi masa kini karena di sana mengajar ulama-ulama besar yang sangat terkenal.

Nizham al-Mulk mendirikan madrasah-madrasah tersebut dengan tujuan untuk menguatkan pemerintahan Dinasti Saljuk dan menyebarkan paham keagamaan yang dipegang oleh pemerintah. Hal ini karena para sultan dari Dinasti Saljuk menganut ajaran Ahli Sunnah, berbeda dengan pemerintahan sebelumnya yang berasal dari golongan Syiah, yakni Dinasti Buwaihiyah. Oleh karena itu, Madrasah Nizhamiyah didirikan untuk mendukung kebijakan sultan serta menyebarluaskan pemahaman Ahli Sunnah kepada seluruh penduduk. Berdirinya Madrasah Nizhamiyah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, Nizham Al-Mulk, yang merupakan seorang sarjana, memiliki semangat untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan membangun institusi pendidikan yang modern. Kedua, latar belakang konflik panjang dalam sejarah Islam hingga abad ke-5/11 antara berbagai kelompok pemikir keagamaan, seperti Mu'tazilah, Syi'ah, Asy'ariyah, Hanafiyah, Hanbaliyah, dan

Syafi'iyah. Sebelum Nizham Al-Mulk, perdana menteri (wazir) Saljuq, Al-Kunduri, yang berpaham Hanafi dan mendukung Mu'tazilah, mengusir dan memperlakukan keras penganut Asy'ariyah, yang sering diidentifikasi sebagai penganut Syafi'i. Namun, setelah Nizham Al-Mulk menggantikannya, tidak ada tanda-tanda perubahan kebijakan politik keagamaan sebelumnya, yang menunjukkan aksi balasan. Nizham Al-Mulk, sebagai penganut Syafi'iyah, mendirikan madrasah yang khusus untuk mengembangkan Mazhab Syafi'i tanpa menghancurkan mazhab lainnya, seperti Mutazilah dan Syiah. Kelompok-kelompok ini akhirnya melemah secara alami. Tujuan sebenarnya adalah untuk memperkuat posisi Mazhab Syafi'iyah-Asy'ariyah melalui pendidikan. Ketiga, Madrasah Nizhamiyah juga dimaksudkan sebagai pusat pelatihan bagi pegawai pemerintahan, terutama dalam memperbaiki sistem administrasi negara. Lulusan madrasah ini siap untuk ditempatkan dalam berbagai jabatan pemerintahan sesuai keahliannya, seperti sebagai sekretaris atau hakim. Keberhasilan sistem madrasah dalam hal ini terbukti. Keempat, pembangunan stabilitas politik dalam negeri. Sebagai seorang wazir, tindakan Nizham Al-Mulk dalam mendirikan madrasah adalah untuk memperkuat jaringan ulama dan pemimpin, menciptakan hubungan harmonis antara pemerintah dan rakyat, terutama kelompok Syafi'iyah-Asy'ariyah. Madrasah yang didirikan selama masa pemerintahannya dirancang untuk menunjang kebijakan politik di seluruh negeri yang berada di bawah kekuasaannya. Lembaga yang paling efektif dalam menjaga hubungan dengan rakyat adalah lembaga yang tidak memiliki ikatan resmi, seperti lembaga di bawah otoritas khalifah, seperti masjid. Madrasah yang dibangun Nizham Al-Mulk adalah lembaga independen yang dibuatnya dalam upaya memperkuat hubungan ini.

Kehadiran madrasah sebagai peristiwa sejarah ternyata terkait dengan beragam faktor, tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan dan agama semata. Dalam konteks Madrasah Nizhamiyah, situasi seperti perselisihan dalam pemikiran keagamaan, konflik politik, serta kebutuhan akan tenaga kerja untuk memenuhi posisi di pemerintahan, semuanya telah menjadi pendorong utama bagi lahir dan perkembangan model pendidikan madrasah. Hal ini mencerminkan ragamnya tujuan pembangunan madrasah pada masa itu. Di Irak, madrasah dikenal secara luas selama masa pemerintahan Nizham al-Mulk. Peran penting dalam penyebaran madrasah di wilayah Mesir, Suriah, dan Palestina dipegang oleh tokoh-tokoh seperti Nur Al-Din (w.571/1174) dan Shalah Al-Din Al-Ayyubi (w.589/1193).

Untuk menyingkirkan aliran-aliran kepercayaan yang dipelihara oleh kelompok Syi'ah, yang dianggap tidak sah, Nizham al-Mulk berupaya secara

maksimal mendirikan Madrasah Nizhamiyah. Hal ini dilakukan guna menanamkan ajaran Mazhab Ahli Sunnah yang dianggap lebih tepat, karena keyakinan Ahli Sunnah berakar pada pengajaran agama yang lebih otentik, mengutamakan Al-Quran dan Sunnah dibandingkan dengan pemikiran spekulatif. Menerapkan keyakinan yang kuat, menarik perhatian para pelajar atau mahasiswa untuk memperdalam pengetahuan agama, serta menunjukkan kesetiaan yang luar biasa kepada khalifah, menjadi sarana untuk memperkuat Mazhab Ahli Sunnah dan mengurangi pengaruh kelompok Syi'ah. Ahli Sunnah sangat memperhatikan kajian ilmu fiqih yang terkandung dalam empat Mazhab Fiqih.

Dalam catatan sejarah Islam, Nizham al-Mulk dianggap sebagai pelopor dalam mendirikan madrasah. Sementara itu, Darul Hikam pada periode tersebut hanya berfungsi sebagai perpustakaan, menunjukkan bahwa Madrasah Nizhamiyah sudah diatur secara resmi oleh pemerintah. Bukti nyata terlihat dari pengelolaan kurikulum, staf pengajar, struktur organisasi, fasilitas, serta pendanaannya yang ditangani langsung oleh pemerintah. Hal ini menjadi keunggulan Madrasah Nizhamiyah dibandingkan dengan lembaga pendidikan sebelumnya.

Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam Yang Dominan

Madrasah didirikan dengan motivasi pendidikan dan politik selama masa Dinasti Saljuq. Pada masa itu, Dinasti Buwaih mengendalikan Kekhalifahan Abbasiyah sebelum kemudian ditaklukkan oleh Dinasti Saljuq. Strategi yang digunakan untuk mengalahkan Dinasti Buwaih termasuk upaya propaganda yang dilakukan melalui madrasah sebagai salah satu institusi pendidikan. (Ifendi, 2017). Pada periode Saljuq di Kekhalifahan Abbasiyah, terjadi masuknya kebudayaan Turki yang sebelumnya telah dipengaruhi oleh budaya Arab dan Persia. Pemerintah pada masa Dinasti Saljuq sangat aktif terlibat dalam aktivitas pendidikan, yang menjadi fenomena menarik. Madrasah, sebagai institusi, menjadi sangat signifikan pada periode ini. Madrasah didirikan secara besar-besaran di seluruh negeri, terutama di kota-kota yang menjadi pusat peradaban pada saat itu seperti Baghdad, Nisapur, Balk, dan lainnya.

Pemerintah Dinasti Saljuq sangat antusias dalam mendirikan madrasah, dan beberapa alasan di balik hal ini antara lain:

a. Demi mencari pahala dan pengampunan dari Sang Pencipta

Para pejabat pemerintah telah terlibat dalam banyak pelanggaran. Mereka, yang memiliki kekuasaan dan kekayaan, tidak lagi

memprioritaskan perlindungan dan pelayanan kepada masyarakat, melainkan lebih cenderung hidup dalam kemewahan dan perayaan. Untuk mempertahankan keberadaan kekuasaannya, mereka memilih untuk mendirikan madrasah dan menyebarkan ajaran agama sebagai upaya untuk kepentingan masyarakat.

b. Untuk menjaga dan mengamankan masa depan anaknya.

Pejabat Turki yang bertanggung jawab atas suatu wilayah telah memperoleh kekayaan dari hasil pertanian dan sumber daya wilayah mereka. Mereka merasa cemas bahwa setelah meninggal, harta mereka akan disita oleh Sultan, menyebabkan keturunan mereka hidup dalam kemiskinan. Oleh karena itu, mereka menyumbangkan kekayaan mereka sebagai wakaf untuk memastikan kesejahteraan anak cucu mereka di masa mendatang.

c. Untuk memperkuat arus keagamaan yang didukung oleh pemerintah.

Pada saat itu, muncul berbagai aliran keagamaan yang saling berlawanan seperti Syi'i dan Sunni. Penguasa Dinasti Abbasiyah yang berasal dari etnis Turki mengikuti paham Sunni. Untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan mereka, diperlukan dukungan dari ideologi yang dianut oleh pemerintah. Sebagai upaya mendukung ideologi ini, madrasah-madrasah didirikan sebagai sarana propaganda dan penanaman ideologi di wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Dinasti Saljuq. Nizam al-Mulk mendirikan sekolah-sekolah di setiap wilayah kota dan desa di Irak dan Khurasan. Bahkan tempat kecil seperti "Kharn al-Jabal" dekat Tus juga dibangun. Sekolah-sekolah ini merata mulai dari wilayah Khurasan di Timur hingga Mesopotamia di Barat. Istilah "madrasah" untuk pendidikan ini kemudian menjadi semakin terkenal dan formal diakui. (Srimulyani, 2011)

Kurikulum Madrasah Nizamiyah

Secara keseluruhan, belum terdapat kesepakatan bersama mengenai kebijakan kurikulum karena setiap madrasah memiliki otonomi dalam menentukan kurikulumnya sendiri. Ini berlaku juga dalam konteks madrasah Nizamiyah. Kurikulum madrasah ini lebih difokuskan pada hukum Islam sesuai dengan tujuan pendiriannya, tetapi ini tidak meniadakan pemberian materi lainnya. Menurut Makdisi, materi inti yang diajarkan di madrasah ini mencakup al-Qur'an, hadis, ilmu-ilmu al-Qur'an, tafsir, fiqh, ushul fiqh, dan

aspek-aspek keagamaan lainnya. Hourani menyebutkan bahwa lembaga pendidikan Islam ini dibangun untuk mengajarkan al-Qur'an dan hadis, namun sebagian besar madrasah memiliki tujuan utama dalam mengajar fiqh. (Mudzhah, 2000)

Djamaludin Darwis memberikan penjelasan yang lebih luas. Suwito menjelaskan mengapa ilmu-ilmu alam (fisika, kimia, astronomi) dan kedokteran tidak dimasukkan ke dalam kurikulum madrasah Nizamiyah. Hal ini dikaitkan dengan motif utama pendirian madrasah Nizamiyah yang berakar dari ranah politik dan perang ideologi. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa materi-materi tersebut tidak termasuk dalam kurikulum madrasah karena kurang relevan untuk mendukung kepentingan politik dan ideologi penguasa pada saat itu. (Suwito, 2005). Menurut Mahmud Yunus, rencana pengajaran di madrasah Nizamiyah pada masa itu tidak terdokumentasikan dengan jelas. Namun, dapat disimpulkan bahwa kurikulum madrasah Nizamiyah saat itu lebih didominasi oleh ilmu-ilmu agama atau syari'ah. Ada beberapa bukti yang mendukung hal ini: (1) Tidak ada catatan dari sejarawan yang menyatakan bahwa ilmu-ilmu medis, astronomi, atau ilmu pengetahuan alam lainnya termasuk dalam materi ajaran di madrasah Nizamiyah. Mereka hanya menyebutkan bahwa di antara materi pelajarannya termasuk nahwu, ilmu kalam, dan ilmu fiqh. (2) Para pengajar di madrasah Nizamiyah sebagian besar merupakan ulama-ulama syari'ah seperti Abu Ishaq al-Syirazi, al-Ghazali, al-Qazwaini, ibn al-Jauzi, dan lainnya. Tidak ada catatan mengenai keberadaan guru filsafat di sana. Sehingga, madrasah Nizamiyah lebih merupakan madrasah syari'ah daripada madrasah filsafat. (3) Pendiri madrasah Nizamiyah tidak mendukung filsafat atau berperan dalam pembebasan filsafat. (4) Era pendirian madrasah Nizamiyah bukanlah era keemasan filsafat, tetapi justru era penindasan terhadap filsafat. (Srimulyani, 2011)

Menurut Mahmud Hasan Bilqami, pengajaran di madrasah Nizamiyah juga mencakup ilmu bahasa tradisional, fiqh, studi-studi Islam, ilmu hisab, faraid, studi tentang tanah, sejarah sastra, kesehatan, teknik pemeliharaan fauna, pertanian, dan beberapa aspek dari sejarah alam. (Bilqami, 1988). Namun, meskipun ada perbedaan pendapat antara Mahmud Yunus dan Mahmud Hasan Bilqami, penulis mencoba merangkum dengan pendekatan tengah. Artinya, meskipun madrasah Nizamiyah mengajarkan beberapa materi umum, namun materi-materi agama (ilmu syari'ah) memiliki porsi yang lebih besar dan mendominasi kurikulumnya. Ini mungkin sejalan dengan

motif awal pendirian madrasah, di mana selain sebagai bagian dari perkembangan pendidikan Islam yang terus berkembang, terdapat pula unsur politik-ideologis dalam pendiriannya. Materi umum mungkin dianggap tidak sejalan dengan motif pendirian madrasah yang memiliki dimensi politik-ideologis.

Pada Madrasah Nizamiyah, pendekatan pembelajaran yang digunakan melibatkan metode ceramah dan tanya jawab, yang termasuk dalam kategori pembelajaran langsung. Selain itu, juga digunakan metode diskusi, korespondensi jarak jauh, dan rihlah ilmiah. Pendekatan ini mencakup model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah dan kontekstual (Hudaeri et al., n.d.)

Madrasah Nizamiyah sebagai Lembaga Pendidikan

Tidak bisa disangkal bahwa Madrasah Nizamiyah merupakan cikal bakal lembaga pendidikan Islam pada zamannya, menjadi teladan yang sangat ideal, terbesar, dan terkenal dalam dunia Islam, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Keberhasilannya tak terlepas dari peran besar Wazir Nizam al-Mulk, yang dikenal sebagai pribadi yang sangat mencintai ilmu pengetahuan serta berkeinginan kuat untuk meningkatkan tingkat pengetahuan umat Islam. Madrasah Nizamiyah tidak hanya menyediakan koleksi buku-buku di perpustakaan, pemberian beasiswa kepada siswa, dan fasilitas asrama mahasiswa, tetapi Nizam al-Mulk juga menyediakan wakaf dalam bentuk pasar yang berada di depan madrasah, kebun-kebun (iqarat), serta beberapa bangunan sebagai tempat tinggal (makin) yang diperuntukkan bagi tamu dan kegiatan besar madrasah. Pendapatan yang diperoleh dari wakaf madrasah ini mencapai 15.000 dinar per tahun, yang cukup untuk menutupi seluruh biaya honor para guru serta kebutuhan hidup mahasiswa, termasuk makanan, pakaian, dan kebutuhan pokok mereka (Ramayulis, 2011). Sebagai sebuah institusi pendidikan Islam yang sangat khas dalam dimensinya keagamaan, Madrasah Nizamiyah telah menjadi contoh pertama dari sekian banyak madrasah pada masa itu. Tak heran jika banyak madrasah di berbagai daerah yang kemudian mengikuti jejak model pendidikan dari Madrasah Nizamiyah di pusat kota Baghdad. Hasan Abd al-A'la mencatat bahwa kehadiran Madrasah Nizamiyah di Baghdad membawa pertumbuhan dan kemajuan dalam pendidikan Islam. Madrasah ini secara resmi diatur oleh pemerintah sesuai dengan peraturan yang berlaku (Ramayulis, 2011).

Dapat disimpulkan keberadaan Madrasah Nizamiyah sebagai institusi pendidikan tidak dapat dipertanyakan lagi. Madrasah ini telah berhasil menjadi pusat pembelajaran yang menarik bagi para pelajar dari berbagai belahan dunia dan menjadi salah satu model kelembagaan yang dapat dijadikan contoh hingga saat ini, baik dalam hal kurikulum, manajemen, metode pengajaran, maupun kualitas tenaga pengajarnya.

Madrasah Nizamiyah: Perang Politik-Ideologi

Madrasah Nizamiyah berdiri pada masa pemerintahan dinasti Saljuq. Menurut Jurji Zaidan, dinasti Saljuq dapat dibagi menjadi lima bagian dalam sejarahnya: Saljuq Raya, Saljuq di Kirman, Saljuq di Syam, Saljuq di Iraq dan Kurdistan, serta Saljuq di Rum atau Asia Kecil. Di antara dinasti-dinasti ini, Saljuq Raya merupakan yang memiliki kekuasaan dan wilayah yang sangat luas. Dinasti ini dimulai dari kesultanan Tughril bek. Seluruh dinasti tersebut mendukung aliran ahl al-sunnah wa al-jama'ah, yang sering diidentifikasi dengan kalangan Sunn. Istilah "sunni" berasal dari bahasa Arab yang terkait dengan kata "sunnah". Secara etimologis, sunnah merujuk pada tradisi atau kebiasaan yang telah tertanam dalam masyarakat. Istilah "sunnah" umumnya terkait dengan tiga bidang penelitian dalam Islam: hadis, teologi Islam, dan politik Islam.

Dalam konteks kajian hadis, sunnah merujuk kepada segala hal yang berasal dari Nabi Muhammad, termasuk perkataan beliau, perbuatan yang dikerjakan, pengakuan (taqrir), dan niat untuk melakukan suatu tindakan yang dikehendaki oleh Nabi (Sulong N H et al., 2011) Ini menunjukkan bahwa sunnah merupakan warisan tradisional yang diperlihatkan oleh Nabi dan diwarisi oleh generasi awal yang saleh. Dalam lingkup teologi Islam (kalam), sunnah merujuk pada keyakinan yang didasarkan pada bukti tekstual. Artinya, bukan hanya bergantung pada interpretasi. Penting untuk dicatat bahwa dalam Islam, pemahaman agama melibatkan penggunaan sumber-sumber naqli (al-Qur'an dan hadis) yang dianalisis secara rasional (Nasr, 1996). Dalam teologi Islam, tokoh-tokoh seperti Abu Hasan al-Asyari (260-330 H/873-947 M) di Mesopotamia dan Abu Mansur al-Maturidi (w. 944 M) di Samarkand dikenal sebagai pionir dalam menyebarkan ajaran sunnah. (Puspika Sari, 2022)

Sunnah, dalam konteks politik Islam, merujuk pada pengikutan ajaran dan jejak Rasulullah serta Khulafaur Rasyidin. Mereka yang mengikuti ajaran tersebut menganut ide persatuan (jama'ah) dengan melalui proses

musyawarah, sehingga dikenal sebagai ahl al-sunnah wal-jama'ah. Nourouzzaman Shiddiqi menjelaskan bahwa Sunni adalah sebutan bagi kelompok Muslim yang mendukung ajaran sunnah dalam hadis, teologi, dan politik Islam. Terkadang, kelompok Sunni juga disebut sebagai Muslim ortodoks, berbeda dengan kelompok Syiah dan Khawarij. (Puspika Sari, 2022). Pada tahun 447 H/1055 M, pasukan Saljuq di bawah pimpinan Tughril Bek memasuki Baghdad dan mengalahkan kelompok Buwaihi, yang menganut aliran Syi'ah dan mu'tazilah. Dinasti Buwaihi sebelumnya, sejak tahun 945 M, telah menguasai Baghdad dengan kepemimpinan Ahmad ibn Buwaihi, yang memiliki pandangan fiqih dari aliran Syi'ah dan teologi dari aliran mu'tazilah. Namun, kekuasaan mereka di Baghdad hanya bertahan hingga tahun 1055 M ketika pasukan Saljuq tiba.

Tughril Bek dari bani Saljuq menguasai Baghdad hingga tahun 445 H/1063 M. Selama masa pemerintahannya, Tughril Bek dibantu oleh perdana menteri bernama Abu Nasr Muhammad ibn Mansur al-Kunduri (416 H/1016 M hingga 456 H/1056 M), yang merupakan seorang mu'tazili. Orang-orang mu'tazili memiliki sikap keras terhadap kelompok Asy'ariyah-Syafi'iyah. Al-Kunduri bahkan pernah mengusir dan melakukan penindasan terhadap kelompok Asy'ariyah. Imam al-Qusayri dan Imam al-Juwaini adalah beberapa tokoh Asy'ariyah yang ditahan dan dipenjarakan oleh al-Kunduri. Selama empat tahun (451-455 H), al-Kunduri secara terbuka mengutuk dan melarang kelompok Asy'ariyah dalam setiap khutbah Jum'at. Meskipun al-Kunduri sangat fanatik terhadap mu'tazilah, sikapnya ini tidak diketahui oleh Tughril Bek, yang merupakan seorang Sunni. Ini menunjukkan bahwa kendali Tughril Bek terhadap perdana menterinya lemah, dan ia memberikan kepercayaan yang besar kepada perdana menteri tersebut. Situasi semacam ini mungkin disebabkan oleh gaya kepemimpinan laissez-faire yang terlihat pada Tughril Bek ketika ia memimpin. Faktor-faktor seperti latar belakang genetik, sosial, pendidikan, geografis, dan lain-lain memengaruhi kepemimpinan seseorang, termasuk Tughril Bek (Ifendi, 2017)

Tughril Bek wafat pada tanggal 8 Ramadhan 455 H/1055 M tanpa memiliki keturunan. Setelah kematiannya, terjadi pertarungan kekuasaan antara dua faksi. Faksi pertama dipimpin oleh Sultan Alp Arselan dengan dukungan dari Nizam al-Mulk, sementara faksi kedua dipimpin oleh Sulaiman bin Caghril Bek dengan bantuan dari al-Kunduri (Hasan Ibrahim Hasan, 1976). Dalam persaingan kekuasaan tersebut, Alp Arselan berhasil menjadi penguasa dinasti Saljuq dan kemudian mengangkat Nizam al-Mulk sebagai perdana menterinya.

Setelah naik takhta, Sultan Alp Arselan (memerintah 455-465 H/1062-1072 M) memberikan dukungan besar kepada penganut aliran Asy'ariyah. Ini disebabkan oleh aliran kepercayaan Nizam al-Mulk, perdana menterinya, yang tergolong dalam kelompok Asy'ariyah-Syafi'iyah. Nizam al-Mulk dianggap sebagai musuh utama al-Kunduri, yang berasal dari aliran mu'tazili. Dalam pandangan Marshall G.S Hodgson, Nizam al-Mulk adalah satu-satunya perdana menteri yang berhasil menggantikan al-Kunduri. Terbukti, Nizam al-Mulk berhasil menjabat sebagai perdana Menteri. Selama masa pemerintahan dinasti Saljuq di bawah kepemimpinan Sultan Alp Arselan dan Malik Syah (berkuasa 465-485H/1072-1092 M), Nizam al-Mulk memegang jabatan sebagai perdana menteri. Di bawah kepemimpinan Nizam al-Mulk, sistem kepercayaan Asy'ariyah diakui sebagai teologi Islam yang dipegang kaum Sunni, meskipun tidak diwajibkan secara resmi.

Madrasah Nizamiyah secara khusus mendukung ajaran teologi Asy'ariyah yang didukung oleh dinasti Saljuq. Hal ini tercermin dalam kurikulum madrasah yang memproduksi para ulama Asy'ariyah yang aktif memperkuat ajaran Sunni. Ini merupakan bagian dari kebijakan Nizam al-Mulk untuk menyatukan kaum Sunni. Ira M. Lapidus mencatat bahwa Nizam al-Mulk berupaya mengontrol gerakan Sunni dengan memanfaatkan ajaran hukum dan teologi sebagai instrumen politik. Dia mendirikan sejumlah madrasah yang terpengaruh oleh kekuasaannya, termasuk Nizamiyah, yang secara konsisten memelihara doktrin Asy'ariyah. (Azra, 1999). Azra melihat munculnya Nizamiyah sebagai upaya untuk menghidupkan kembali keortodoksan Sunni, sementara Nakosteen menganggap madrasah ini sebagai cara untuk membentuk persepsi publik tentang Sunni sebagai alternatif yang lebih ortodoks dibandingkan Syi'ah. (Hilgendorf, n.d.)

Ini mencerminkan perhatian besar yang diberikan Nizam al-Mulk terhadap Sunni melalui pembangunan madrasah Nizamiyah, menandakan kebangkitan Sunni yang sebelumnya telah surut. Politik memiliki peran signifikan dalam menentukan arah dan tingkat kemajuan atau kemunduran dalam bidang pendidikan. Segala hal yang terkait dengan pendidikan, baik itu hal yang positif maupun negatif, sering kali terlibat dalam dinamika politik yang kompleks. Perkembangan ilmiah, transformasi sosial, dan perubahan masyarakat seringkali didorong oleh dukungan politik. Dalam konteks ini, politik menjadi kekuatan yang mendukung pencapaian keberhasilan sistem pendidikan (Agustina & Murtopo, 2017)

Madrasah Nizamiyah, selain berperan sebagai lembaga pendidikan, menarik perhatian penulis karena menjadi sarana untuk mempertahankan

ideologi khalifah. Hal ini menarik perhatian karena, menurut pengetahuan penulis dalam sejarah pendidikan Islam, tampaknya madrasah ini merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang tujuan awal pendiriannya tidak semata-mata terkait dengan urusan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut akan menambah wawasan terhadap kemungkinan kasus serupa yang mungkin terjadi pada masa lalu. Ada kemungkinan besar bahwa di masa lalu dan bahkan pada masa sekarang, ditemukan contoh kasus di mana motif berdiri sebuah madrasah atau lembaga pendidikan tidak semata-mata berasal dari tujuan pendidikan semata.

Pada akhir abad kedelapan, ketika Harun Al-Rasyid memimpin Baghdad (789-809 M), catatan sejarah peradaban Islam mencatat bahwa Islam di Timur Tengah telah mencapai tingkat peradaban budaya yang jauh lebih maju dibandingkan dengan Eropa Barat pada saat itu. Kehadiran peradaban budaya ini berlangsung selama lima abad, dari abad kedelapan hingga abad ketiga belas. Kebudayaan ini terkenal karena kontribusinya dalam bidang kebudayaan, ilmu pengetahuan, seni, dan pemikiran, yang secara signifikan memengaruhi kebudayaan global. Salah satu pencapaian yang sangat diapresiasi adalah pendirian madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberikan sumbangan penting dalam pembentukan dan pemberian pengetahuan kepada para cendekiawan, intelektual, serta pengelola negara (Riyadh Ahmad, 2015)

Pada era Dinasti Saljuq, madrasah menjadi institusi pendidikan yang mendominasi. Pendirian madrasah pada masa itu terkait erat dengan tujuan politik yang mengelilinginya. Pemerintahan Dinasti Saljuq menggunakan madrasah sebagai alat untuk menandingi dan mengendalikan pengaruh aliran Syi'i serta mempromosikan paham Sunni di seluruh wilayah kekuasaannya. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah dengan memasukkan bahan ajar keagamaan versi Sunni ke dalam kurikulum Madrasah Nizamiyah. Oleh karena itu, wajar jika kurikulum pendidikan madrasah pada masa itu sangat didominasi oleh materi keagamaan. Dalam proses edukasi, metode pengajaran adalah elemen penting dalam mentransfer pengetahuan atau nilai budaya dari guru ke murid. Pada zaman Abbasiyah, terdapat tiga kategori metode pengajaran yang digunakan:

1. Metode lisan mencakup beberapa teknik, seperti dikte (imla'), ceramah (al-sama'), bacaan (qira'ah), dan diskusi. Metode imla' memungkinkan transfer ilmu dengan menggunakan catatan, memberikan kesempatan bagi pelajar yang memiliki keterbatasan ingatan untuk merujuk catatan mereka. Ceramah, atau al-sama', mengharuskan guru membacakan isi

buku atau menjelaskannya dari hafalan, sementara murid mendengarkan. Di beberapa titik, guru memberi waktu bagi murid untuk menulis dan mengajukan pertanyaan. Metode qira'ah, yaitu membaca, umumnya digunakan untuk mempelajari keterampilan membaca. Sementara itu, diskusi sering digunakan dalam pengajaran materi yang bersifat filosofis atau hukum Islam (fiqh).

2. Metode memorisasi sangat penting dalam pendidikan Islam karena memungkinkan siswa mengaitkan pelajaran yang dihafalnya dengan konteks yang nyata. Hal ini memungkinkan mereka merespons, menantang, atau menghadirkan konsep-konsep baru saat terlibat dalam diskusi atau perdebatan.
3. Metode penulisan merupakan hal yang diperlukan untuk menyalin karya-karya para ulama karena pada masa itu belum ada mesin cetak. Dalam proses menyalin buku-buku, terjadi proses pemahaman yang mendalam sehingga tingkat pemahaman seseorang terhadap ilmu meningkat, dan akhirnya mendorong praktik ta'liqah pada karya-karya ulama.

Materi yang diajarkan terbagi menjadi pelajaran yang diperintahkan dan opsional. Materi yang diperintahkan meliputi: 1) Al-Qur'an, 2) Shalat, 3) Doa, 4) Ilmu Nahwu dan bahasa Arab, 5) Membaca dan menulis. Sedangkan materi pelajaran yang bersifat ikhtiyari (pilihan) adalah sebagai berikut: 1) Berhitung, 2) Semua Ilmu Nahwu dan bahasa Arab, 3) Syair-syair dan 4) Riwayat atau tarikh Arab

Bukti utama dominasi ilmu keagamaan di Madrasah Nizamiyah terdokumentasi dalam waqafnya: a) Nizamiyah disediakan sebagai wakaf untuk mendukung praktik hukum Syafi'i dalam Fiqh dan Ushul Fiqh, b) Harta benda disumbangkan kepada Nizamiyah guna mendukung praktek hukum Syafi'i dalam Fiqh dan Ushul Fiqh, c) Fungsionaris utama di Nizamiyah diharapkan untuk mengikuti madzhab Syafi'i dalam Fiqh dan Ushul Fiqh, termasuk pengajar, penceramah, dan pustakawan, d) Nizamiyah diwajibkan memiliki pengajar yang ahli dalam studi Al-Qur'an, e) Nizamiyah diwajibkan memiliki pengajar yang kompeten dalam pengajaran Bahasa Arab, e) Setiap staf memperoleh bagian dari pendapatan yang diperoleh dari harta wakaf Nizamiyah. Mengapa bidang ilmu pengetahuan seperti fisika, kimia, astronomi, dan kedokteran tidak diikutsertakan dalam kurikulum Madrasah Nizamiyah. Ini mungkin disebabkan oleh tujuan utama pendirian Madrasah Nizamiyah, yang terfokus pada politik dan ideologi yang didukung oleh

pemerintah Dinasti Saljuq. Mahmud Yunus menyatakan bahwa pada saat itu rencana pengajaran di Madrasah Nizamiyah tidak terlalu jelas, namun dapat disimpulkan bahwa kurikulumnya didominasi oleh ilmu keagamaan dan syari'ah. Beberapa buktinya adalah: a) Tidak ada seorang ahli sejarah pun yang menyatakan bahwa Madrasah Nizamiyah mengajarkan ilmu kedokteran, falak, atau ilmu pasti. Namun, mereka hanya mengungkapkan bahwa materi pelajaran yang diajarkan mencakup bidang nahwu, ilmu kalam, dan ilmu fiqh, b) Para pengajar di Madrasah Nizamiyah terdiri dari ulama-ulama yang ahli dalam bidang syari'ah, seperti Abu Ishaq al-Syarazi, Al-Qazwaini, Ibn Al-Jauzi, dan yang lainnya. Tidak ada catatan yang menyebutkan kehadiran guru filsafat di sana. Dengan demikian, Madrasah Nizamiyah bukanlah lembaga pendidikan filsafat, melainkan berfokus pada ilmu syari'ah, c) Pendidiri Madrasah Nizamiyah bukanlah seorang yang memperjuangkan filsafat atau mengupayakan perkembangan filsafat, d) Pada masa pendiriannya, Madrasah Nizamiyah tidak berada dalam periode keemasan filsafat, melainkan saat di mana filsafat ditindas atau dibatasi.

Karena Madrasah Nizamiyah didirikan atas kepentingan politik penguasa, pemerintah memiliki kendali yang kuat terhadap pendidikan di madrasah tersebut, termasuk dalam menentukan kurikulum dan staf pengajar. Seleksi guru-guru yang diajukan ke madrasah tidak sembarangan; mereka harus memeluk aliran keagamaan yang sejalan dengan kepercayaan pemerintah, yakni aliran Sunni. Begitu juga dalam hal kurikulumnya. Madrasah Nizamiyah, karena didirikan atas motivasi politik, menempatkan pemerintah dalam kendali penuh atas pendidikan di lembaga tersebut, mulai dari menetapkan kurikulum hingga memilih staf pengajar. Guru-guru yang dipilih harus memiliki keyakinan agama yang sejalan dengan pemerintah, yang umumnya mengikuti aliran Sunni, dan hal serupa juga berlaku dalam perancangan kurikulum.

Tidak ada kejelasan yang cukup mengenai rencana pengajaran di Madrasah Nizhamiyah. Menurut Mahmud Yunus, rencana pelajarannya terbatas pada ilmu-ilmu syariah saja, dan tidak mencakup ilmu-ilmu hikmah atau filsafat. Ini diindikasikan oleh hal-hal berikut: a) Tidak ada catatan dari para sejarawan yang menunjukkan keberadaan mata pelajaran seperti kedokteran, astronomi, atau pengetahuan pasti di Madrasah Nizhamiyah. Mereka hanya mencatat pelajaran-pelajaran seperti nahu (tata bahasa), ilmu kalam (teologi), dan fiqh (hukum Islam), b) Para pengajar di Madrasah Nizhamiyah adalah para ulama yang ahli dalam ilmu syariah, menegaskan

bahwa madrasah tersebut lebih berfokus pada pendidikan syariah daripada pendidikan filsafat, c) Pendiri Madrasah Nizhamiyah bukanlah individu yang memperjuangkan atau mendukung pengembangan ilmu filsafat, d) Pada masa itu, ada penindasan terhadap perkembangan filsafat dan para filsuf.

Madrasah Nizhamiyah memiliki peran khusus, yaitu untuk mengajarkan fiqh yang sejalan dengan salah satu atau beberapa mazhab Ahli Sunnah, dan juga menjadi pusat pembelajaran di mana siswa menggunakan waktu mereka sepenuhnya untuk belajar. Keindahan hampir 30 Madrasah Nizhamiyah di Baghdad melebihi istana, menunjukkan pentingnya peran mereka. Melalui Madrasah Nizhamiyah ini, Dinasti Saljuk berhasil menanamkan ideologi Sunni secara efektif, terutama untuk menjaga stabilitas pemerintahan dari ancaman pemberontakan atas nama aliran Islam yang berbeda ideologi dari Dinasti Saljuk. Dari informasi tersebut, terlihat bahwa Madrasah Nizhamiyah tidak mengutamakan pengajaran ilmu pengetahuan duniawi, melainkan lebih fokus pada pelajaran ilmu agama, terutama ilmu fiqh. Mazhab fiqh yang dominan adalah Mazhab Syafi'i dan teologi Asy'ariyah, keduanya menjadi fokus utama. Meskipun Mazhab Syafi'i menonjol, mazhab lainnya tetap diajarkan melalui para imam khusus untuk setiap mazhab, dengan dukungan khalifah yang membentuk pakar-pakar dalam bidang masing-masing mazhab. Bandingkan dengan lembaga pendidikan di Baghdad sebelum Nizhamiyah, yang mengajarkan seluruh bidang ilmu pengetahuan hingga Abbasiyah menjadi pusat pendidikan yang menguasai berbagai sains dan teknologi. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa Madrasah Nizhamiyah tidak memiliki pendekatan serupa. Untuk menjelaskan hal ini, kemungkinan bisa dianggap sebagai sebuah inovasi dari khalifah, karena di Madrasah Nizhamiyah, selain kepentingan politik yang dominan, tidak ada dokumen konkret yang menguraikan hal ini. Menurut Mahmud Yunus, rencana pengajaran atau kurikulum di Madrasah Nizhamiyah terperinci, meliputi pelajaran Al-Quran (membaca, menghafal, menulis), sastra Arab, sejarah Nabi Muhammad, fiqh, ushul fiqh, dengan penekanan yang kuat pada Mazhab Syafi'i dan sistem teologi Asy'ariyah.

Dari situ, dapat dipahami bahwa materi pelajaran di Madrasah Nizhamiyah hanya terfokus pada ilmu agama, tanpa mencakup ilmu umum seperti filsafat, logika, atau keterampilan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah ini didirikan khusus untuk menyebarkan Mazhab Sunni atau untuk kepentingan politik, mengingat latar belakang pendiriannya yang bertujuan untuk menahan pengaruh yang kuat dari Mu'tazilah dan Syi'ah yang

dominan sebelumnya di masyarakat pada masa itu. Namun, Hamid Hasan Bilgrami memiliki pandangan yang berbeda dengan Mahmud Yunus tentang materi yang diajarkan di Madrasah Nizhamiyah. Bilgrami menyatakan bahwa kurikulum di madrasah tersebut juga mencakup ilmu bahasa tradisional, fiqh, kajian-kajian Islam, ilmu hisab (matematika Islam), faraid (pembagian harta warisan), penelitian tanah, sejarah sastra, kesehatan, pemeliharaan binatang, pertanian, serta beberapa aspek dari sejarah alam.

Tokoh Pendiri Madrasah Nizamiyah

Keberhasilan Madrasah Nizhamiyah sangat terkait dengan peran guru-guru yang mengajar, mendidik, dan membimbing para mahasiswa, yang pada akhirnya menjadi sarjana-sarjana yang menduduki posisi penting di pemerintahan sebagai karyawan dan pegawai negara. Menurut Makdisi, pemilihan guru-guru tidak terlepas dari tujuan pendirian madrasah tersebut. Pertama, untuk menyebarluaskan pemikiran Sunni guna menghadapi tantangan dari pemikiran Syi'ah. Kedua, untuk menyediakan guru-guru Sunni yang terampil dalam mengajarkan Mazhab Sunni dan menyebarluaskannya ke daerah lain. Ketiga, untuk membentuk kelompok tenaga kerja Sunni yang aktif dalam pemerintahan, terutama dalam bidang peradilan dan manajemen. Di Madrasah Nizhamiyah, beberapa guru yang memberikan pengajaran termasuk: a) Abu Ishak al-Syirazi (w.476 H = 1083 M), b) Abu Nashr al-Shabbagh (w.477 H = 1084 M), c) Abu Qosim al-A'lawi (w.482 H = 1089 M), d) Abu Abdullah al-Thabari (w.495 H = 1101 M), e) Abu Hamid al-Ghazali (w.505 H = 1111 M), f) Radliyud Din al-Qazwaini (w.575 H = 1179 M), g) Al-Firuzabadi (w.817 H = 1414 M)

Awalnya, Guru Pertama Madrasah Nizhamiyah, Syekh Abu Iskhak as-Syirazi menolak untuk mengajar di madrasah tersebut setelah bertemu dengan seseorang yang menyatakan, "Mengapa Anda mengajar di tempat yang direbut?" Namun, keengganannya itu kemudian digantikan oleh Abu Nashr as-Sabbagh, dan Abu Ishak sendiri hanya mengajar selama 20 hari saja. Al-Ghazali memulai karir mengajarnya di Madrasah Nizhamiyah setelah turut serta dalam suatu perdebatan ilmiah dengan ulama-ulama terkemuka yang dihadiri oleh Nizham al-Mulk. Dalam perdebatan tersebut, Al-Ghazali berhasil mengungguli lawan-lawannya dan semua yang hadir sepakat dengan pendapatnya. Sebagai hasilnya, Nizham al-Mulk menunjuknya sebagai guru utama di sekolah yang terkemuka itu.

Keberhasilan Madrasah Nizhamiyah sangat terkait dengan peran guru-guru yang mengajar, mendidik, dan membimbing para mahasiswa, yang pada

akhirnya menjadi sarjana-sarjana yang menduduki posisi penting di pemerintahan sebagai karyawan dan pegawai negara. Menurut Makdisi, pemilihan guru-guru tidak terlepas dari tujuan pendirian madrasah tersebut. Pertama, untuk menyebarkan pemikiran Sunni guna menghadapi tantangan dari pemikiran Syi'ah. Kedua, untuk menyediakan guru-guru Sunni yang terampil dalam mengajarkan Mazhab Sunni dan menyebarkannya ke daerah lain. Ketiga, untuk membentuk kelompok tenaga kerja Sunni yang aktif dalam pemerintahan, terutama dalam bidang peradilan dan manajemen.

Di Madrasah Nizhamiyah, beberapa guru yang memberikan pengajaran termasuk: a) Abu Ishak al-Syirazi (w.476 H = 1083 M) ,b) Abu Nashr al-Shabbagh (w.477 H = 1084 M), c) Abu Qosim al-A'lawi (w.482 H = 1089 M), d) Abu Abdullah al-Thabari (w.495 H = 1101 M), e) Abu Hamid al-Ghazali (w.505 H = 1111 M), f) Radliyud Din al-Qazwaini (w.575 H = 1179 M), g) Al-Firuzabadi (w.817 H = 1414 M). Awalnya, Guru Pertama Madrasah Nizhamiyah, Syekh Abu Iskhak as-Syirazi menolak untuk mengajar di madrasah tersebut setelah bertemu dengan seseorang yang menyatakan, "Mengapa Anda mengajar di tempat yang direbut?" Namun, keengganannya itu kemudian digantikan oleh Abu Nashr as-Sabbagh, dan Abu Ishak sendiri hanya mengajar selama 20 hari saja. Al-Ghazali memulai karir mengajarnya di Madrasah Nizhamiyah setelah turut serta dalam suatu perdebatan ilmiah dengan ulama-ulama terkemuka yang dihadiri oleh Nizham al-Mulk. Dalam perdebatan tersebut, Al-Ghazali berhasil mengungguli lawan-lawannya dan semua yang hadir sepakat dengan pendapatnya. Sebagai hasilnya, Nizham al-Mulk menunjuknya sebagai guru utama di sekolah yang terkemuka itu.

Pengaruh Madrasah Nizamiyah

Madrasah Nizhamiyah telah memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun dalam aspek sosial keagamaan. Peran penting Nizham al-Mulk sebagai pejabat pemerintah yang turut berperan besar dalam pendirian dan penyebaran madrasah, serta posisi serta kepentingannya dalam administrasi pemerintahan, sangat menentukan. Dalam kerangka ini, madrasah menjadi salah satu kebijakan yang menggabungkan aspek keagamaan dan politik oleh penguasa.

Dalam konteks ekonomi, Madrasah Nizhamiyah didesain untuk mempersiapkan para pegawai pemerintah, khususnya di bidang hukum dan administrasi, sambil juga berfungsi sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu Syari'ah guna mengembangkan ajaran Sunni. Penerimaan masyarakat

terhadap Madrasah Nizhamiyah juga didasarkan pada kesesuaian institusi tersebut dengan lingkungan dan keyakinan mereka dalam konteks sosial dan keagamaan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: a) Pendidikan yang disampaikan di Madrasah Nizhamiyah mengacu pada ajaran Sunni, sejalan dengan kepercayaan yang dianut oleh mayoritas masyarakat pada masa itu, b) Madrasah Nizhamiyah dijalankan oleh ulama-ulama terkemuka, c) Madrasah ini menitikberatkan pada pengajaran fiqh yang dianggap relevan dengan kebutuhan umum masyarakat, untuk memastikan kehidupan mereka sejalan dengan ajaran dan keyakinan yang dianut.

Kesimpulan

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Madrasah Nizhamiyah merupakan madrasah terbesar pertama dalam dunia Islam. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah yang dikelola oleh pemerintah pada masa Dinasti Saljuk. Madrasah ini memiliki pola yang unik dari lembaga pendidikan sebelumnya. Lokasinya terletak di sekitar kota Baghdad dan didirikan oleh seorang perdana menteri yang bernama Nizham al-Mulk dengan menggunakan sistem pendidikan modern.

Manajemen Madrasah Nizhamiyah terbilang efisien dengan pengelolaan dana yang baik, fasilitas gedung yang memadai dan berlimpah, serta jaminan pembayaran untuk para guru selama masa jabatan mereka. Fasilitas seperti perpustakaan lengkap, asrama, serta makanan bagi mahasiswa disediakan, sementara biaya pendidikan dipersiapkan oleh pemerintah Baghdad. Orientasi kurikulumnya lebih pada pengembangan ajaran Mazhab Sunni dan pengurangan pengaruh Mazhab Syi'ah serta Mu'tazilah. Oleh karena itu, materi yang diajarkan lebih berfokus pada ilmu keagamaan melalui empat Mazhab, terutama Mazhab Syafi'i yang menjadi yang paling dominan. Lulusan dari madrasah ini dipersiapkan untuk menjadi bagian dari pemerintahan Saljuk yang mengikuti Mazhab Sunni.

Mempelajari sejarah masa lalu dapat menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam untuk merintis perkembangan peradaban yang baru. Hal ini dapat menjadi pedoman yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ranah individu, keluarga, masyarakat, maupun negara, yang mungkin menjadi kunci penting dalam peradaban dunia. Walaupun secara politik, Madrasah Nizhamiyah telah menanamkan dasar-dasar pendidikan yang bertujuan untuk merangsang pertumbuhan beragam Mazhab, namun seringkali kita terjebak dalam fokus pada satu Mazhab saja yang bisa melemahkan pemahaman terhadap Mazhab lainnya. Semoga hal ini dapat memberikan manfaat dan

mendorong perkembangan pemikiran dalam kalangan cendekiawan Islam, khususnya mereka yang bergerak dalam bidang pendidikan, untuk kemajuan peradaban yang lebih luas.

Daftar Rujukan

- Agustina, I., & Murtopo, M. (2017). The Development of Android Based Dictionary For Graphic Technique. *Jurnal Arbitrer*, 4(2). <https://doi.org/10.25077/ar.4.2.93-98.2017>
- Ahmad fatah, Y. (2008). *Dimensi-dimensi pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press,. <http://repository.uin-malang.ac.id/1605/>
- Ahmad, R. (2016). *Fatwa Hubungan Antaragama di Indonesia*. Gramedia. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=KRIIdwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Rumadi+Ahmad,+Fatwa+Hubungan+Antaragama+di+Indonesia+\(Jakarta:+Gramedia,+2016\),+h.+5&ots=rZQ8WA28H1&sig=E0zkhnToY5FQ7Z-15Oul_LhcrEw&redir_esc=y#v=onepage&q=Rumadi%20Ahmad%2C%20Fatwa%20Hubungan%20Antaragama%20di%20Indonesia%20\(Jakarta%3A%20Gramedia%2C%202016\)%2C%20h.%205&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=KRIIdwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Rumadi+Ahmad,+Fatwa+Hubungan+Antaragama+di+Indonesia+(Jakarta:+Gramedia,+2016),+h.+5&ots=rZQ8WA28H1&sig=E0zkhnToY5FQ7Z-15Oul_LhcrEw&redir_esc=y#v=onepage&q=Rumadi%20Ahmad%2C%20Fatwa%20Hubungan%20Antaragama%20di%20Indonesia%20(Jakarta%3A%20Gramedia%2C%202016)%2C%20h.%205&f=false)
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Bilgrami, A. (1988). *Realism Without Internalism: A Critique of Searle on Intentionality* (Vol. 86). <https://www.jstor.org/stable/2027076>
- Gentry, C., & Ramzan, Z. (2006). Identity-Based Aggregate Signatures. *Public Key Cryptography*. https://link.springer.com/chapter/10.1007/11745853_17
- Harahap, A. (2018). Madrasah: From Early Time To Nizhamiah (Sejarah Sosial dan Kelembagaan Pendidikan Islam). *Jurnal Progress Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 6(1), 24. <http://dx.doi.org/10.31942/pgrs.v6i1.2204>
- Hilgendorf, E. (n.d.). *Islamic Education: History and Tendency* (Vol. 78). https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1207/S15327930PJE7802_04
- Hudaeri, M., Karomah, A., & Al Ayubi, S. (n.d.). The Pesantren in Banten: Local Wisdom and Challenges of Modernity. 2020-05-21. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.8-10-2019.2294504>
- Ifendi, M. (2017). Madrasah Sebagai Pendidikan Islam Unggul. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(2), 333–355.

- Makdisi, G. (n.d.). *The Rise of College Institutions Of Learning In Islam And The West*. Edinburgh Univercity Prees.
[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=h6YxEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=George+Makdisi,+The+Rise+of+Colleges%3BINstitutions+Learning+In+Islalm+and+The+West+\(Edinburgh:+Edinburgh+Univercity+Prees,+1981\),+27.&ots=1E8NGtaDev&sig=Bx7jZECISmADbwb cE9mnHfU6aUs&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=h6YxEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=George+Makdisi,+The+Rise+of+Colleges%3BINstitutions+Learning+In+Islalm+and+The+West+(Edinburgh:+Edinburgh+Univercity+Prees,+1981),+27.&ots=1E8NGtaDev&sig=Bx7jZECISmADbwb cE9mnHfU6aUs&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Mudzhar, A. (2000). *Membaca Gelombang Ijtihad antara Tradisi dan Liberasi*.
[https://scholar.google.com/scholar?q=related:Pk5n6wRzMYkJ:scholar.google.com/&scioq=Atho%E2%80%99+Mudzhar,+Membaca+Gelombang+Ijtihad,+cet,+1+\(+Yogyakarta:+Titian+Ilahi+Press,+2000\),h.+123&hl=en&as_sdt=0,5](https://scholar.google.com/scholar?q=related:Pk5n6wRzMYkJ:scholar.google.com/&scioq=Atho%E2%80%99+Mudzhar,+Membaca+Gelombang+Ijtihad,+cet,+1+(+Yogyakarta:+Titian+Ilahi+Press,+2000),h.+123&hl=en&as_sdt=0,5)
- Muhtar, M. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/madrasah/article/viewFile/3287/5104>
- Putra Daulay, H. (2018). *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=-_m2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Daulay+.+Sejarah+Pertumbuhan+dan+Pembaruan+pendidikan+Islam+&ots=73kzApPnPp&sig=DT4tDB9KwkprprlfgsogNWCPnjc
- Ramayulis, H. (2011). *Sejarah pendidikan Islam: Napaktilas perubahan konsep, filsafat, dan metodologi pendidikan Islam dari era nabi SAW sampai ulama Nusantara*. Kalam Mulia.
- Riyadh Ahmad, E. (2015). Madrasah Nizhamiyah Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Aktivitas Ortodok Sunni. *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 127–138.
- Riyadhy Ahmad, E. (2015). Madrasah Nizhamiyah Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Aktivitas. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(1), 127–138.
- Saifuddin. (2001). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Srimulyani, E. (2011). *The Idea Of Mahmud Yunus To Reform Arabic Teaching*. XII(1), 1–17.
- Sulong N H, R., Mahdi, S., & Mehdrad, M. (2011). Shear resistance of channel shear connectors in plain, reinforced and lightweight concrete. *Scientific Research and Essays*, 6(4), 977–983.
<https://doi.org/10.5897/SRE10.1120>

- Suwito, F. (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Putra Grafik.
https://scholar.google.com/scholar?lookup=0&q=Suwito+%26+Fauzan,+2005&hl=en&as_sdt=0,5
- Syalabi, A. (1954). *History of Muslim Education*. Dar Al-Kasysyaf.
- Ta'rifin, A. (2010). Tafsir Budaya Atas Tradisi Barzanji dan Manakib. *2020-12-16*, 7(2), 1–14. <https://doi.org/10.28918/jupe.v7i2.107>
- Wijdan, A. (2007). *Pemikiran dan peradaban Islam*. Safrina Insania Press.
- Yusriyah, & Puspika Sari, H. (2022). Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun dan Imam Al Ghazali Terhadap Pendidikan di Indonesia. *El Fata*, 1(2).
<http://jurnal.ucm-si.ac.id/index.php/el-fata/index>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*.
- Zuhairini, M., Ghofir, A., Tadjab, & fadzlar, M. (n.d.). *Sejarah Pendidikan Islam*.